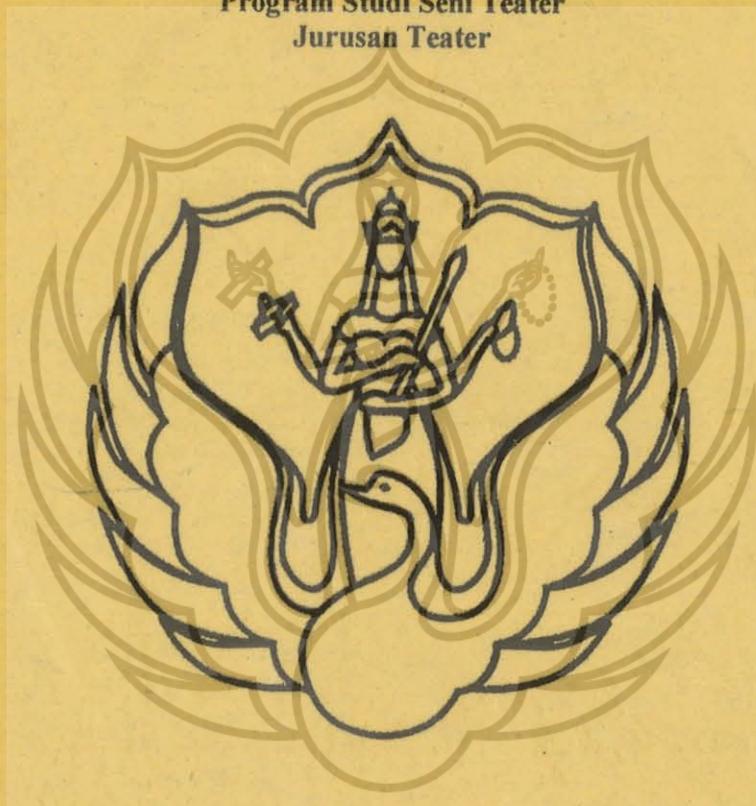


PLEUVOIR
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA MUSIKAL
TERINSPIRASI DONGENG “LANGIT”

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh:
Agil Santoso
0710501014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

PLEUVOIR
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA MUSIKAL
TERINSPIRASI DONGENG “LANGIT”

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	3676/H/S/2011
KLIS	
TERIMA	3/8 2011
	DIKAN TTD.



Oleh:
Agil Santoso
0710501014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011

PLEUVOIR
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA MUSIKAL TERINSPIRASI DONGENG
“LANGIT”

Oleh:
Agil Santoso
0710501014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Juni 2011
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn

Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M.Hum

Pembimbing Utama



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing Pendamping



Drs. Nur Iswantara, M.Hum

Mengetahui



Yogyakarta, 2011
Prof. Dr. Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

KATA PENGANTAR

Setelah melewati proses yang tidak bisa dibilang mudah, akhirnya tulisan inipun selesai dibuat. Skripsi ini merupakan laporan karya tugas akhir Minat Utama Penulisan Naskah yang dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang pendidikan S-1 yang ditempuh di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini tidak akan bias terlaksana tanpa bantuan orang terdekat dan terkasih. Oleh karena itu penulisingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang terus saja mengalirkan dan melimpahkan karunia yang berlipat – liat kepada setiap hambaNya.
2. Keluarga tercinta. Terutama kedua orang tua tersayang. Terima kasih atas semangat, doa dan keikhlasannya.
3. Kedua dosen pembimbing. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum dan Drs. Nur Iswantara, M.Hum. Perjalanan bersama kedua orang hebat ini tidak akan pernah bias saya lupakan.
4. Rektor ISI Yogyakarta baik yang lama maupun yang baru. Prof. Dr. Soeprapto Soedjono, M.E.A, Ph.D (rektor lama) dan Prof. DR. AM. Hermien Kusmayati, SST, M.Hum (rektor baru).
5. Dekan Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta, Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum
6. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn dan Bapak Sumpeno selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Teater.

7. Bapak Drs. Chairul Anwar, M.Sn selaku penguji ahli.
8. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Hum selaku Dosen Wali. Serta para dosen pengajar, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dra. Siti Sularini, Dra Trisno Trisusilawati, S.Sn, Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum, Drs. Suharjo, SK, Drs. Untung Tribudiantono, Rukman Rossadi, S.Sn, Prof. Dra. Yudiaryani, M.A, Nanang Arisona. M.Sn, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Lephén Purwanto, M.Sn, Surya Farid Satoto, M.Sn, Rano Sumarno, S.Sn, Arinta Agustina, S.Sn, Silvia Purba, S.Sn, Philippus Maliobowo, S.Sn. Untuk semua dosen, mohon maaf jika ada penulisan nama dan gelar.
9. Seluruh pegawai yang ada di kampus ISI Yogyakarta pada umumnya dan pegawai jurusan teater pada khususnya.
10. Teman-teman Teater Coy.Com (Ofy, Te'Ndy, Rocky, Mega, Hendri, Konde, Indra, Eko) dan Pragina Gong (Jinny, Mortata, Jenita, Nindi, Cik Memey, Puput Pela, Jacklyn KDI, Juni, Mba Mawar, dan banyaaaak laagih). Semangat kalian yang bikin aku bisa berjalan dan berdiri sampai ke tahap ini. Huaaa sediiiiihhhh.....
11. Personil Genk Cantik (Mba Nana, Mba Yayas, Mba Mini). Akhirnya wisuda bareng. Siapin gaun yang paling indah yaa..
12. Mas Bagas, Mba Tata, Kak Jemmy, Wiwi yang sudah membantu mengatasi masalah ketik – mengetik saat gadget saya rusak semua. Kalau nggak ada kalian, mungkin skripsi ini akan ditulis di atas daun lontar dengan pena dari bulu angsa.
13. Pokoknya semua yang telah membantu tapi tidak disebut di sini. Bukan nggak mau. Tapi nggak dibolehin. Katanya nanti banyakan ucapan terima kasihnya daripada skripsinya. Aku sayang kalian semuaahh... muaahh.. muaahhh.. (ceritanya gema).

Demikian skripsi ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak. Disadari masih banyak salah di sana – sini, untuk itu sangat diharapkan masukannya. Sekali lagi terima kasih banyak.

Yogyakarta

AGIL SANTOSO



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
PERNYATAAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori Penciptaan	12
F. Metode Penciptaan	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA MUSIKAL <i>PLEUVOIR</i>	
A. Dasar Penciptaan	21
B. Konsep Dasar Penciptaan	22
1. Konsep Struktur Naskah	22
a. Premis	22
b. Karakter	24
c. Alur	37
d. Konflik	39
e. Dialog	43
2. Konsep Penokohan	44
3. Konsep Bentuk Penulisan Naskah	50
BAB III : PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA MUSIKAL <i>PLEUVOIR</i>	
A. Proses Penciptaan	53
1. Mitos sebagai Ide Dasar	54

2. Penciptaan dan Realisasi Imaji	58
3. Kesadaran dalam Ketidaksadaran.....	62
4. Transformasi Peristiwa	64
5. Pesan	68
B. Hasil Akhir Penciptaan	71
1. Sinopsis.....	72
2. Naskah	77
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN.....	118
B. SARAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	123
BIODATA PENULIS	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Tokoh <i>Matahari</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	25
2. Tokoh <i>Gunung</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	27
3. Tokoh <i>Laut</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	28
4. Tokoh <i>Langit</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	29
5. Tokoh <i>Bulan</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	30
6. Sosok pengisi suara tokoh <i>Yang Satu</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	31
7. Tokoh <i>Awan</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	33
8. Tokoh <i>Angin</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	34
9. Tokoh <i>Pelangi</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	35
10. Tokoh <i>Sungai</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	36
11. Adegan tari yang menggambarkan serangan pasukan <i>Meteor</i>	123
12. Pasukan <i>Meteor</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum	123
13. Adegan pasukan <i>Meteor</i> menyerang <i>Langit</i> dan <i>Bulan</i>	124
14. Salah satu pasukan <i>Meteor</i> yang bertugas sebagai penyembur api ...	125
15. Adegan antara <i>Bulan</i> (kiri) dan <i>Langit</i> (kanan) pasca serangan <i>Meteor</i>	126
16. Adegan saat <i>Bulan</i> (kanan) bertanya kepada <i>Laut</i> (kiri) dan <i>Gunung</i> (tengah) tentang Mortekrusio.....	126
17. Adegan <i>Matahari</i> (kanan) bercerita tentang Mortekrusio kepada <i>Langit</i> (kiri) dan <i>Bulan</i> (tengah)	127
18. Adegan senandung Mortekrusio yang muncul berupa gelombang air	127
19. <i>Awan</i> (kiri) dan <i>Langit</i> (kanan) yang telah berganti warna, sedang bernyanyi di depan <i>Bulan</i> (tengah).....	128

20. Adegan saat hujan turun di atas panggung. <i>Awan</i> (tengah) dikelilingi oleh para <i>Peri Hujan</i>	128
21. Salah satu <i>Peri Hujan</i> lengkap dengan <i>make up</i> dan kostum.....	129
22. Adegan saat <i>Matahari</i> kembali diangkat menjadi raja menggantikan <i>Langit</i>	129
23. Adegan antara <i>Sungai</i> (kanan) dan <i>Laut</i> (kiri)	130
24. Adegan saat <i>Angin</i> (kiri) dan <i>Bulan</i> (kanan) sedang bernyanyi	130
25. Adegan saat semua tokoh berkumpul, kecuali <i>Pelangi</i> , untuk mendengarkan keputusan akhir nasib mereka yang diberikan oleh <i>Yang Satu</i>	131
26. Adegan saat <i>Pelangi</i> menghadap <i>Yang Satu</i> dan mengetahui semua penyebab dibalik segala peristiwa sebelumnya	131
27. Adegan penutup. Semua tokoh menari sambil menyanyikan lagu penutup secara bersama-sama.....	132
28. Penulis naskah yang merangkap sebagai sutradara sekaligus koreografer (tengah, memakai baju abu-abu) bersama seluruh pendukung acara.....	132
29. Poster pementasan drama musikal <i>Pleuvoir</i>	133

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa segala apapun bentuk tulisan yang terdapat di dalam ini adalah karya tulis ilmiah. Penulisan ini berdasar data dan analisis penulis terhadap obyek yang belum pernah dilakukan pencipta sebelumnya. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung atau tidak langsung kemudian memasukkan dalam catatan kaki. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk keperluan yang digunakan dengan sebaik – baiknya.

Yogyakarta, 22 Juni 2011

Penulis



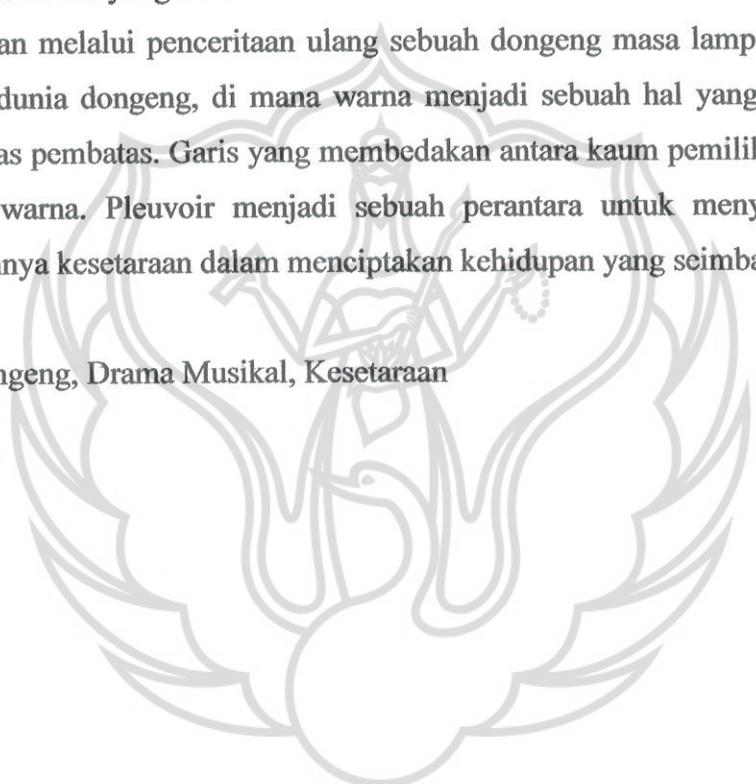
Agil Santoso

ABSTRAK

Secara keseluruhan, naskah Pleuvoir ini berbicara tentang kesetaraan. Dalam hal apapun. Tema besarnya memang tentang bagaimana pentingnya suatu kesetaraan. Tidak ada jurang pemisah antara golongan satu dengan yang lain. Tidak ada garis pembatas antara kaum satu dengan yang lain. Semua yang ada di dunia ini mempunyai kesetaraan dalam hal apapun. Sebagai manusia, kita tidak berhak memutuskan siapa yang lebih tinggi derajatnya dari siapa. Hanya Tuhan yang boleh menentukan.

Dihadirkan melalui penceritaan ulang sebuah dongeng masa lampau yang berkisah tentang sebuah dunia dongeng, di mana warna menjadi sebuah hal yang sakral sekaligus sebuah garis tegas pembatas. Garis yang membedakan antara kaum pemilik warna dan yang bukan pemilik warna. Pleuvoir menjadi sebuah perantara untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kesetaraan dalam menciptakan kehidupan yang seimbang.

Kata kunci : Dongeng, Drama Musikal, Kesetaraan

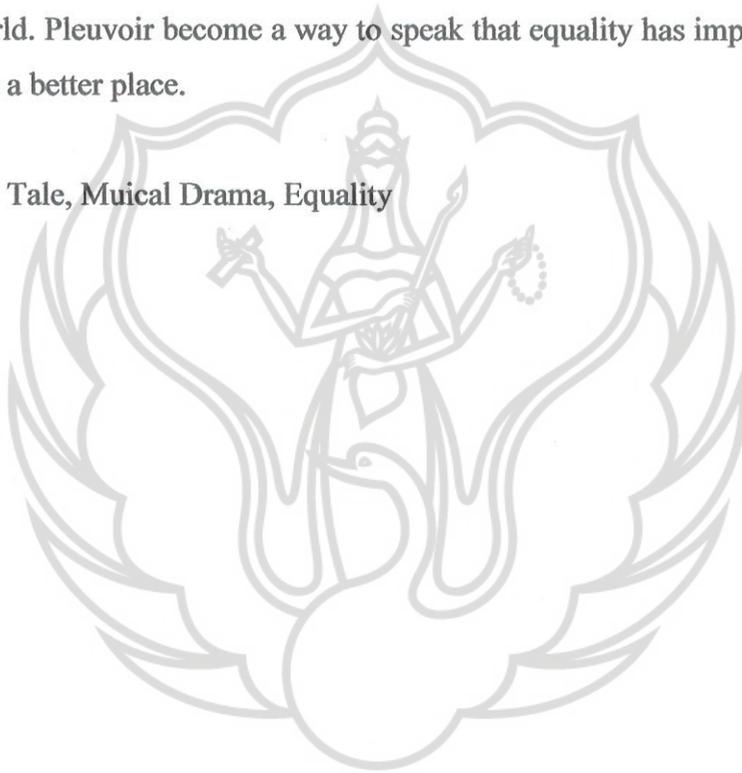


ABSTRACT

Overall, Pleuvoir talks about equality. In every case. It's premise talks about how important the equality is. There is no more divider between each other. All the people in the whole wide world have equality in every case. As human being, we have no right to make a judgement about everyone's caste. Only God has.

Presented by re-storying a fairy tale which is talks about a mean fairy world. It has a rule that everyone must have a colour. They that have no colour becoming unimportant thing in that world. Pleuvoir become a way to speak that equality has important place in our world to make it a better place.

Keyword : Fairy Tale, Muical Drama, Equality



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Setiap orang mempunyai pengalaman tertentu di masa kecil yang masih membekas hingga saat ini. Baik pengalaman ketika di rumah, di sekolah, di tempat bermain dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa jadi pengalaman yang baik atau buruk, yang ingin dibahas disini sebatas pengalaman yang baik saja tanpa bermaksud melupakan yang buruk. Pengalaman buruk memang tidak semestinya dilupakan tetapi dijadikan pelajaran di masa depan agar tidak terulang hal yang sama. Seperti pepatah yang pernah didengar saat di gereja, itulah kenapa ukuran kaca spion mobil lebih kecil daripada kaca depannya, agar kita fokus menatap ke depan dan hanya sesekali saja melihat ke belakang.

Masa kecil dihabiskan di lingkungan keluarga yang kurang berkecukupan membuat waktu lebih banyak menghabiskan masa kecil selain di sekolah, yakni bermain bermacam-macam permainan tradisional daripada berhadapan dengan benda-benda elektronik seperti televisi, komputer atau telepon genggam.

Kedua orang tua adalah pekerja, mereka berangkat kerja di pagi hari dan pulang pada malam hari bertepatan dengan jam belajar para anaknya. Hal inilah yang membuat penulis jarang bisa berinteraksi lama dengan kedua orang tuanya.

Tugas Akhir ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah ketika keluarga harus merelakan televisinya dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Padahal televisi adalah satu-satunya hiburan di rumah di kala malam hari. Akhirnya, ibunda menceritakan

sebuah dongeng sebagai pengantar tidur. Dongeng itulah yang menjadi inspirasi dalam menciptakan naskah drama musikal yang diberi judul *Pleuvoir* ini.

Teater pertama kali muncul pada zaman Yunani klasik dan digunakan untuk memuja serta menghormati dewa Dionysus, yaitu dewa anggur dan kesuburan.¹ Pada dasarnya naskah drama memang termasuk bagian daripada unsur-unsur terciptanya suatu teater. Sebuah pertunjukkan teater tercipta dengan banyak campur tangan dari berbagai pihak lewat kemampuannya masing-masing. Hal ini disebabkan teater menuntut kehadiran beberapa seniman yaitu, aktor, penulis naskah, sutradara, pemusik, pelukis, penata lampu, koreografer dan sebagainya, untuk menggabungkan kreativitasnya.² Berkaitan dengan hal ini, dirasakan kecintaan lebih dalam menciptakan suatu naskah drama. Sejak tahun pertama kuliah telah ditekankan untuk mewujudkan sebuah harapan untuk melihat suatu pertunjukkan teater yang mementaskan sebuah cerita yang berasal dari tangan sendiri. Inilah yang menyebabkan dipilihnya Minat Utama Penulisan Naskah dalam menempuh pendidikan Strata-1 di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral atau bahkan sindiran).³ Dongeng yang menjadi inspirasi dalam menciptakan naskah drama ini merupakan dongeng yang tidak diketahui siapa pengarang dan apa judulnya. Akan tetapi untuk memudahkan, selanjutnya dongeng ini akan disebut dongeng Langit.

¹ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 40

² *Ibid.* hlm. 8

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng, dll*, Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1984, hlm. 83

Berbeda dengan dongeng-dongeng yang sering di dengar, dongeng tersebut bukan bertokohkan manusia ataupun binatang. Akan tetapi bertokohkan ciptaan Tuhan yang lain, yaitu Langit, Bulan, Laut, Matahari dan masih banyak lagi. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk menciptakan suatu naskah drama berdasarkan tokoh-tokoh tersebut.

Kecintaan terhadap pelangi adalah juga merupakan salah satu faktor pendukung niat untuk menciptakan naskah drama musikal *Pleuvoir* ini. Ketertarikan terhadap pelangi pula yang membuat terciptanya sebuah karya berjudul *Pelangi Berwarna Hitam* yang merupakan ujian dari mata kuliah Dasar-Dasar Akting di semester II. Akan tetapi pada waktu itu objek pelangi itu sendiri masih belum digali lebih dalam sehingga terkesan hanya mengambil keindahan visual dari warna-warna pelangi yang beraneka rupa.

Pada awalnya sempat terasa ragu dalam mengangkat dongeng yang tidak diketahui asalnya darimana untuk dijadikan sebuah naskah drama musikal. Akan tetapi berbekal pesan dari dosen pembimbing dan orang-orang terdekat bahwa karya Tugas Akhir harus didasari atas keinginan terbesar dari dalam diri sendiri, akhirnya munculah keyakinan untuk mengangkat dongeng masa kecil menjadi sebuah naskah drama.

Cerita prosa rakyat dalam bentuk dongeng adalah cerita yang dianggap fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (*timeless and spaceless*).⁴ Karena dongeng yang akan diangkat tidak diketahui judul dan asal-usulnya, akhirnya dilakukan tahapan untuk menganalisa dongeng Langit dengan membandingkan ke beberapa dongeng *fairy tale* yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk lebih

⁴ James Danandjaja, *Folklore Amerika : Cermin Multikultural yang Manunggal*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2003, hlm. 85

memudahkan dalam menghipotesa kira-kira pada saat kapan dongeng ini muncul dan dikenal. Terbukti setelah ditelusuri, dongeng Langit mempunyai kemiripan alur cerita dengan Cinderella. Untuk cerita rakyat yang ada di Indonesia, ternyata kemiripan alur juga terdapat antara dongeng Langit dengan cerita Andhe-Andhe Lumut. Berikut adalah cerita singkat dari dongeng Langit:

Pada zaman dahulu kala, Langit mempunyai warna yang gelap. Ia berwarna hitam hingga tak ada yang mau berteman dengannya. Hanya Bulan yang bersedia dekat dengan Langit karena ia terlihat putih dan cerah jika bersanding dengan Langit. Suatu hari, Matahari mengadakan pesta. Semuanya diundang termasuk Langit, tetapi ia tidak mau datang karena malu dengan warnanya. Atas bujukan Bulan, keduanya pergi menghadap Tuhan dan meminta warna yang baru untuk Langit.

Tuhan tidak begitu saja mengabulkan, ia menyuruh Langit untuk meminta warna pada Matahari, Bulan, Gunung dan Laut namun hanya Laut yang bersedia memberikan warna pada Langit. Sejak saat itu Langit mempunyai dua warna. Jika ingin bertemu dengan Matahari, Bumi, Gunung dan Laut ia memakai warna birunya. Sedangkan jika ingin bersama sahabatnya, Bulan, ia memakai warna hitamnya.⁵

Berikut adalah persamaan cerita antara dongeng Langit dengan Cinderella:

LANGIT	CINDERELLA ⁶
Langit tidak bisa bergaul dengan teman-temannya karena warnanya yang hitam dan gelap.	Cinderella tidak bisa pergi ke pesta Pangeran Tampan karena tidak mempunyai gaun yang layak.
Langit dijauhi oleh Gunung dan Bumi karena keadaannya.	Cinderella selalu diperlakukan dengan kejam oleh dua saudara tirinya.
Matahari mengadakan pesta namun Langit tidak bisa datang karena ia malu dengan warnanya.	Pangeran Tampan mengadakan pesta dansa, namun Cinderella tidak bisa datang karena tidak punya gaun yang pantas.
Langit meminta tolong pada Tuhan untuk memberikannya warna yang baru.	Cinderella meminta tolong Ibu Peri agar diberikan gaun baru yang indah.

⁵ Aminah (47), *Dongeng Langit*.

⁶ Tira Ikranegara, *Dongeng Pengantar Tidur: Putri Cinderella*, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2007, hlm. 7

Yang ini adalah persamaan dongeng Langit dengan Andhe – Andhe Lumut:

LANGIT	ANDHE – ANDHE LUMUT ⁷
Langit tidak bisa bergaul dengan teman-temannya karena warnanya yang hitam dan gelap.	Klenting Kuning tidak bisa pergi ke pesta Andhe –Andhe Lumut karena tidak mempunyai baju yang layak.
Langit dijauhi oleh Gunung dan Bumi karena keadaannya.	Klenting Kuning selalu diperlakukan dengan kejam oleh kedua saudara perempuannya, Klenting Abang dan Klenting Ijo.
Matahari mengadakan pesta namun Langit tidak bisa datang karena ia malu dengan warnanya.	Andhe – Andhe Lumut mengadakan sebuah pesta namun Klenting Kuning tidak bisa datang karena ia tidak bisa menyeberangi sungai ke tempat Andhe- Andhe Lumut.
Langit meminta tolong pada Tuhan untuk memberikannya warna yang baru..	Klenting Kuning dibantu oleh Bangau Thong Thong untuk menyeberangi sungai ke tempat Andhe – Andhe Lumut.

Demikianlah beberapa persamaan antara dongeng Langit, Cinderella dan Andhe – Andhe Lumut. Ketiga cerita tersebut hanya berbeda di akhir. Jika Cinderella akhirnya menikah dengan Pangeran Tampan dan Klenting Kuning menikah dengan Andhe-Andhe Lumut, maka Langit tidak menikah dengan siapa-siapa. Akan tetapi ada satu hal yang memang akan selalu ditemukan di dalam sebuah dongeng, pada akhirnya mereka hidup bahagia selamanya.

Berdasarkan dongeng Langit, dibuatlah sebuah naskah drama musikal dengan tidak mentransformasikannya secara langsung. Akan tetapi di untuk coba menciptakan tokoh-tokoh baru yang masih berhubungan dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Melalui segi alur dan konflik, penciptaan tokoh-tokoh baru akan sangat menguntungkan untuk membuat permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks. Walaupun demikian,

⁷ Soedarsono, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm. 179

masih akan mengacu pada cerita besar yang terdapat dalam dongeng Langit. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan semata-mata untuk lebih menyempurnakan lagi keindahan cerita dari dongeng yang sudah ada.

Pleuvoir berasal dari bahasa Perancis, dalam bahasa Indonesia berarti *Sehabis Hujan*. Perancis merupakan salah satu negara di benua Eropa yang mempunyai pelafalan bahasa yang unik dan seksi. Judul *Pleuvoir* tertarik digunakan karena ingin mendapatkan efek unik dan seksi dari fonem /r/ yang terdapat dalam judul. Seperti yang diketahui bahwa pada bahasa Perancis, fonem /r/ adalah bunyi frikatif atau trill.⁸ Itulah alasan mengapa akhirnya judul *Pleuvoir* yang dipilih. Kaitan antara judul dengan kisah yang hendak diangkat yaitu, salah satu peristiwa di dalam naskah *Pleuvoir* yang kemudian menimbulkan banyak konflik terjadi ketika sehabis hujan.

Naskah *Pleuvoir* akan dibuat berupa naskah drama musikal. Drama adalah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater⁹. Pengertian musikal adalah cerita untuk pentas yang seringkali jenaka dan sentimental, menggunakan nyanyian, tari dan dialog¹⁰. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, ditarik sebuah kesimpulan tentang arti dari drama musikal, yaitu sebuah cerita untuk pementasan teater yang memuat nyanyian, tari dan dialog serta mengandung konflik dalam jalan ceritanya.

Di dalam naskah drama musikal *Pleuvoir* akan ada beberapa tokoh baru seperti Angin, Meteor, Sungai, Awan serta Pelangi. Antara Langit dan Bulan pun akan muncul konflik yang membuat hubungan mereka renggang.

⁸ William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* terjemahan Abdul Syukur Ibrahim, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm. 135

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm. 275

¹⁰ *Ibid*, hlm. 767

Naskah drama musikal *Pleuvoir* masih bercerita tentang permasalahan Langit dengan warnanya, namun tidak berhenti sampai disitu saja. Berbeda dengan dongeng aslinya, di sini Langit hanya akan mempunyai satu warna setelah Laut memberikan warnanya yaitu warna biru. Permasalahan muncul setelah itu, warna Langit yang biru membuat ia menyadari bahwa ternyata selama ini Awan selalu ada di sekitarnya. Langit tidak begitu memperhatikan keberadaan Awan karena sosok Awan ketika itu berwarna kelam akibat berada di dekatnya yang masih berwarna hitam.

Semenjak berubah warna, Langit menyadari tampilannya berubah menjadi indah. Kehadiran Awan yang berwarna putih bersih menambah keindahan Langit, hal itu yang membuat Langit mengangkat Awan sebagai anaknya. Perlahan-lahan Langit melupakan Bulan, sahabat baiknya. Ia sibuk dengan Awan dan berbagai macam perbuatan yang dilakukan anak angkatnya itu. Karena dinilai paling indah dan agung, Langit kemudian ditasbihkan menjadi Raja oleh Yang Satu menggantikan Matahari yang dianggap sudah mulai tua.

Berbagai macam konflik dibuat dengan melibatkan Langit, Bulan dan semua yang ada di sekitar mereka. Di dalam penggambaran karakter tokoh, tidak akan ada pengkotak-kotakkan antara tokoh yang baik dengan yang jahat. Beberapa tokoh akan dibuat mengalami masa-masa saat mereka menjadi sosok baik dan juga saat menjadi sosok yang jahat.

Begitulah penjabaran dari apa yang menjadi latar belakang dalam menciptakan naskah drama ini. Melalui penciptaan Karya Tugas Akhir ini, akan diusahakan sekuat tenaga untuk mencurahkan seluruh kemampuan agar *Pleuvoir* menjadi sebuah naskah drama musikal yang baik.

B. Rumusan Masalah

Membuat sebuah naskah drama musikal yang baik tidaklah mudah. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, munculah hal yang memenjadi alasan ketertarikan mengangkat gagasan ini menjadi sebuah karya Tugas Akhir.

1. Bagaimana membuat sebuah naskah drama musikal *Pleuvoir* berdasarkan dongeng Langit?
2. Bagaimana adaptasi di atas memiliki kontekstual dengan masa kini?

C. Tujuan Penciptaan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai lewat penciptaan naskah drama musikal ini:

1. Mengaplikasikan teori penulisan naskah drama yang diberikan oleh pengajar selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menambah kekayaan khasanah naskah drama yang ada di Indonesia.
3. Mengembangkan dengan kritis dongeng yang pernah didapat pada masa kecil.
4. Memacu kreatifitas mahasiswa seni dan mengingatkan bahwa suatu karya yang besar tidak harus berawal dari hal-hal yang besar pula, namun bisa jadi berawal dari hal-hal kecil.
5. Menciptakan naskah drama musikal *Pleuvoir* tidak menggunakan struktur penokohan yang terdapat dalam dongeng *fairy tale* pada umumnya.
6. Mengingatkan kembali ke masyarakat luas bahwa dongeng merupakan salah satu sarana anak-anak mengembangkan imajinasi yang mereka miliki

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah naskah drama musikal yang berkualitas tidak hanya memerlukan keterampilan, kreativitas, dan menciptakan sebuah cerita yang menarik serta berbobot, namun dibutuhkan juga acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat konsep dan pedoman yang dipakai mulai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya sebuah naskah drama musikal yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada, dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada suatu proses penciptaan naskah drama secara metodis. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini antara lain:

James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Imu Gosip, Dongeng, dll* , Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1984. Buku ini menjelaskan tentang cerita-cerita rakyat dan dongeng yang berkembang di masyarakat. Selain itu, juga dijabarkan dengan cukup jelas tentang pengertian dan kalsifikasi berbagai macam dongeng yang ada selama ini. Hal tersebut sangat membantu untuk bisa lebih mendalami tentang dongeng-dongeng termasuk jenis dongeng *fairy tale*. Bagian menarik yang ada di dalam buku ini ialah bagaimana cara Danandjaja membandingkan kesamaan alur cerita dari satu dongeng dengan dongeng lainnya.

Lajos Egri. *The Art of Dramatic Writing*, New York: Simon and Schuster Inc, 1960. Merupakan buku yang berisi penjelasan tentang susunan dan urutan dari tata cara penulisan sebuah naskah drama. Buku ini menjelaskan dengan cukup terperinci bagaimana tahapan-tahapan dalam membuat, menyusun dan menulis sebuah naskah drama. Penjelasan Egri tentang langkah – langkah penyusunan struktur naskah drama yang benar diterangkan dengan singkat dan padat. Hal menariknya ialah Egri

memberikan contoh dengan menggunakan naskah – naskah drama yang terkenal sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. Buku ini memberi pemahaman tentang teori Dekonstruksi milik Jacques Derrida yang dipakai penulis dalam menciptakan sebuah dongeng *fairy tale* yang berbeda dengan yang sudah ada. Buku ini merupakan pembongkaran sebuah teori bongkar-membongkar milik Derrida yang ditulis oleh seorang kritikus sastra paling berpengaruh di Amerika. Tidak hanya membantu menciptakan suatu hal baru, tetapi juga membuat kita bisa melihat dan memaknakan juga menafsirkan suatu pakem atau aturan-aturan tertentu yang telah diakui banyak orang, dari sisi yang hampir tidak dihiraukan oleh banyak orang.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006. Memberikan pemahaman tentang paradigma Strukturalisme yang dipergunakan oleh Levi Strauss untuk menelaah mitos, dongeng atau karya sastra pada umumnya. Bagian yang menarik ialah analisis Levi Strauss dan pendapatnya tentang mitos atau dongeng yang bukan lagi sebatas pengantar tidur, tetapi juga merupakan kisah-kisah yang memuat sejumlah pesan¹¹.

Karl – Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996. Prier secara singkat menjabarkan tentang opera dan susunan atau rangkaian bagian-bagian yang biasanya terdapat di opera. Penulis menggunakannya dalam kaitannya dengan hal penulisan naskah drama musikal *Pleuvoir* ini.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006, hlm. 92

Nathan Broder, *The Great Operas of Mozart*, New York : G. Schirmer Inc, 1962. Buku ini berisi kumpulan beberapa libreto milik W.A Mozart. Memberikan pemahaman tentang tata cara penulisan sebuah opera yang digunakan sebagai referensi struktur penulisan sebuah naskah drama musikal. Seperti yang dijelaskan oleh Prier dalam *Ilmu Bentuk Musik* tentang unsur-unsur yang terdapat di sebuah libreto. Buku ini merupakan penggambaran bagaimana bentuk sebuah libreto itu sendiri.

Soedarsono, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. Menelaah dan menjelaskan secara padat tentang cerita rakyat *Andhe – Andhe Lumut*. Setelah diteliti, plot yang terdapat di dalam *Andhe – Andhe Lumut* mirip dengan dongeng Cinderella. Maka dari itu, di dalam buku ini *Andhe – Andhe Lumut* juga disebut sebagai *Javanesse Cinderella* atau Sinderela dari Jawa.

Tira Ikranegara, *Dongeng Pengantar Tidur : Putri Cinderella*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2007. Menceritakan secara lengkap keseluruhan dongeng Cinderella. Buku ini sangat memudahkan untuk lebih mengenal tentang berbagai dongeng *fairy tale* mancanegara. Karena selain cerita tentang Cinderella, buku ini juga memuat beberapa *fairy tale* yang mancanegara. Juga ada beberapa cerita rakyat dari Indonesia yang diceritakan dalam buku ini.

Ayu Utami, *Manjali dan Cakrabirawa*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2010. Sebuah novel yang menceritakan ulang mitos Calonarang dengan nuansa kekinian dan tak biasa. Dibumbui sedikit sejarah yang dipandang dari sisi yang sama sekali jarang disentuh. Membantu penulis dalam memahami bagaimana Ayu Utami menceritakan kembali sebuah dongeng dengan cara yang tak biasa.

E. Landasan Teori Penciptaan

Penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir* menggunakan landasan teori untuk membantu kemudahan dalam menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam sebuah naskah drama musikal. Adapun beberapa teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). *The Art of Dramatic Writing* milik Lajos Egri. Melalui bukunya ini, Egri memaparkan tentang susunan dalam membuat sebuah naskah drama. Penjelasan rinci dalam buku ini sangat membantu dalam melewati tahapan mencipta naskah drama dengan langkah yang terstruktur.

Egri menjelaskan bahwa untuk membuat sebuah naskah drama, hal-hal yang harus dilakukan adalah:

1. Menciptakan sebuah *premis* cerita. Premis digunakan sebagai ‘adonan’ awal dalam membuat sebuah naskah drama.
2. Setelah itu, ciptakanlah *karakter-karakter* yang akan terdapat dalam sebuah naskah. Karakter bertugas menjalankan sebuah premis cerita.
3. Premis dan karakter yang telah dibuat kemudian dilengkapi dengan adanya *alur* cerita yang menarik dan berbobot. Agar perjalanan karakter lebih menarik untuk dinikmati. Sebuah alur dibuat harus berdasarkan premis yang sudah ada.
4. Ketiga unsur tersebut pun harus disatukan dengan kehadiran *konflik* yang membuat perjalanan para karakter lebih berwarna.
5. Kemudian satu lagi unsur yang harus dibuat setelah melalui tahapan-tahapan di atas adalah *dialog*. Sebuah naskah drama tidak akan lengkap

tanpa adanya dialog yang juga berfungsi sebagai roda penyampaian jalannya cerita.

2). Teori selanjutnya yang digunakan adalah Dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida. Seorang tokoh filsafat Prancis yang berkebangsaan Aljazair. Derrida sedikit banyak mengkritik tentang sebuah petanda atau pemaknaan absolut¹². Teori Dekonstruksi miliknya secara terang-terangan merupakan penolakan terhadap pakem-pakem atau aturan-aturan yang telah lama diakui oleh masyarakat. Dalam teori kontemporer, dekonstruksi seringkali diartikan sebagai pembongkaran, perlucutan, penghancuran, penolakan dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula.¹³

Penulis tertarik menggunakan teori ini dalam hubungannya dengan penciptaan karakter tokoh. Melalui Dekonstruksi, dibuat penciptaan karakter suatu tokoh dan hal-hal yang diperbuatnya dari sisi yang lain. Alternbernd dan Lewis dalam buku *A Handbook for Study of Fiction* menyebutkan tokoh protagonis seringkali adalah tokoh-tokoh yang kita kagumi sehingga keberadaannya merupakan implementasi dan idealisme nilai, norma dan aturan umum yang baik bagi kemanusiaan.¹⁴ Maka berarti tokoh antagonis merupakan sosok yang menjadi sumber konflik dalam sebuah cerita dan menjadi kontra tokoh protagonis.

Akan tetapi melalui Teori Dekonstruksi, dicoba untuk menciptakan tokoh-tokoh yang tak terpaku dengan pakem tersebut. Menurut pendapat pribadi, sebuah tokoh bisa menjadi protagonis namun dalam sekejap kemudian ia pun bisa berubah

¹² Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* terjemahan Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008, hlm. 10

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 244

¹⁴ Kasnadi et al, *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010, hlm. 14

menjadi antagonis dan yang menyebabkan itu semua adalah keadaan atau peristiwa yang tengah dilanda oleh tokoh tersebut. Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh Egri dalam bukunya yang berjudul *The Art Of Dramatic Writing*, yakni sebagai berikut:

*“A character stands revealed through conflict; conflict begins with a decision; a decision is made because of the premise of your play. The character’s decision necessarily sets in motion another decision, from his adversary. And it is these decisions, one resulting from the other, which propel the play to its ultimate destination: the proving of the premise.”*¹⁵

Hal tersebut berarti bahwa setiap tokoh atau karakter akan mengalami masa-masa di mana mereka akan sangat mungkin seketika menjadi tokoh jahat atau tokoh baik, sebab hal tersebut bergantung kepada peristiwa dan pilihan apa yang mereka ambil dalam menyikapi sebuah konflik yang melanda.

Sebagai contoh, ada beberapa tokoh di dalam *Pleuvoir* yaitu, Langit dan Bulan. Saat Langit melakukan sesuatu hal yang buruk terhadap Bulan, Langit merupakan tokoh antagonis sedangkan Bulan adalah tokoh protagonis. Akan tetapi saat Bulan membalas dengan melakukan perbuatan buruk terhadap Langit dan membuat Langit menderita, maka pada saat itu Bulan menjadi tokoh antagonis dan sebaliknya dengan Langit.

Dekonstruksi digunakan untuk tujuan menghilangkan hirarki oposisi yang terdapat di dalam sebuah teks di mana terdapat pengistimewaan secara sistematis antara istilah satu dengan yang lain. Dalam mendekonstruksi strukturalisme, kegiatan yang dilakukan adalah mengurangi intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur yang dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lain.¹⁶ Hal tersebut berarti

¹⁵ Lajos Egri, *The Art Of Dramatic Writing*, New York: Simon and Schuster Inc, 1960, hlm. 60

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 245

membuka peluang unsur-unsur yang pada awalnya telah terpinggirkan, lemah dan selalu terlupakan untuk dapat terangkat dan bisa bersaing mendapat tempat yang seimbang.

3). Terakhir adalah teori penciptaan yang digunakan oleh Tolkien. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Tolkien dalam mengembangkan mitos tentang Anglo Saxon dan Calevala menjadi sebuah mahakarya *Lord Of The Ring*.

Melalui penjabaran di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Untuk kaitannya menciptakan sebuah naskah drama dengan struktur yang teratur, digunakan teori milik Egri. Kemudian dalam hubungannya menciptakan penokohan, teori yang digunakan yaitu Dekonstruksi milik Derrida. Teori penciptaan milik Tolkien, digunakan dalam hal metode penciptaan untuk membuat sebuah naskah drama musikal. Penjelasan tentang teori penciptaan milik Tolkien, dijelaskan oleh penulis dalam sub bab berikutnya tentang metode penciptaan.

F. Metode Penciptaan

Diperlukan beberapa tahap dalam menciptakan naskah drama musikal sejak masih berupa ide hingga menjadi sebuah naskah drama musikal yang utuh. Seperti yang dilakukan oleh Tolkien dalam menciptakan sebuah mahakarya trilogi *Lord Of The Ring (LOTR)*, dicoba untuk mengungkapkan sebuah mitos dengan bersumber pada kejadian-kejadian yang sehari-hari ditemukan di lingkungan sekitar.

Terciptanya LOTR bukan suatu hal yang begitu saja terjadi. Hasrat yang besar terhadap mitos-mitos *Anglo Saxon*, makhluk-makhluk *Middle-Earth* serta *Calevala* merupakan faktor utama yang mendorong Tolkien untuk menciptakan sebuah karya.

Tentu saja bekal tersebut belum cukup kuat dirasa oleh Tolkien. Pengalaman-pengalaman pada waktu kecil juga tak luput menjadi sumber penciptaan.

Perjalanan kehidupan Tolkien tinggal di sebuah desa asri yang seketika berubah akibat industrialisasi, kenangannya terhadap Perang Dunia I dan pengalaman mengajar filologi di kampus Oxford turut memberi andil besar dalam proses penciptaan Tolkien.¹⁷

Hasrat dan kecintaan terhadap berbagai mitos, bergabung dengan pengalaman hidup yang dilalui oleh Tolkien. Semuanya disatukan olehnya dalam proses penciptaan mahakarya *LOTR*.

Itulah yang menjadi dasar ketertarikan menggunakan metode yang dipakai oleh Tolkien dalam kaitannya dengan proses penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir*. Hal demikian dilakukan dalam mengembangkan dan menemukan inspirasi pembuatan naskah drama musikal ini. Berdasarkan beberapa resensi para kritikus besar terhadap buku biografi tentang Tolkien karangan Joseph Pearce yang berjudul *Tolkien : Man and Myth*, berhasil disimpulkan langkah-langkah yang diambil Tolkien dalam proses penciptaan karyanya.

Langkah-langkah tersebut yang akan digunakan sebagai metode penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir*. Berikut adalah uraian singkat dari metode penciptaan yang dilakukan dalam menciptakan karya naskah drama musikal ini:

¹⁷ Danniell Kennely, *Tolkien : Man and Myth book review* dalam website www.catholiceducation.org, diakses tanggal 3 Maret 2011

1. Mitos sebagai Ide Dasar

Mitos adalah riwayat yang terjadi melalui lambang.¹⁸ Untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang baik harus dimulai dengan kecintaan. Karena kecintaannya terhadap bahasa dan mitos, Tolkien menjelajahi mitologi di seluruh dunia dan akhirnya menciptakan *LOTR*.¹⁹ Gagasan karya Tugas Akhir ini muncul dari kecintaan terhadap satu dongeng yang pernah didengar saat masih kecil, juga kecintaan pada pelangi. Karena pada dongeng Langit tidak ada penceritaan tentang pelangi, maka disatukanlah kedua hal tersebut dalam naskah drama musikal *Pleuvoir* ini.

2. Penciptaan dan Realisasi Imaji

Tolkien menyikapi karyanya sebagai sub-penciptaan dan dirinya sebagai sub-pencipta.²⁰ Hal tersebut juga membantu dalam proses ini. Bertindak sebagai pencipta dengan membuat sebuah dunia lengkap dengan tokoh-tokoh yang tinggal di dalamnya. Sebuah dunia yang dihuni oleh makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Bukan manusia, tumbuhan atau hewan. Melainkan ciptaan-Nya yang lain, yang jarang diangkat menjadi sebuah objek sebuah cerita. Dibuatlah sebuah dunia yang didiami oleh Langit, Bulan, Matahari, Awan, Laut, Gunung, Angin, Sungai, Meteor serta Pelangi.

3. Kesadaran dalam Ketidaksadaran

Selain 'membuat' sebuah dunia, yang juga harus dilakukan yaitu tinggal di dalam dunia rekaan tersebut. Tokoh Hobbit dalam *LOTR* diakui Tolkien sebagai cerminan dari dirinya sendiri.²¹ Lewat naskah *Pleuvoir*, secara tidak sadar tokoh Bulan tercipta sebagai cerminan diri sendiri. Kemudian secara tidak sadar

¹⁸ Kevin O'Donnell, Sejarah Ide – Ide terjemahan Jan Riberu. Yogyakarta : Penerbit kanisius, 2009. Hlm. 19

¹⁹ Komunitas Ruang Baca, *JRR Tolkien : Penulis Lord Of The Ring* dalam website www.ruangbaca.com, 2006, hlm. 1, diakses tanggal 9 Maret 2011

²⁰ *Ibid*, hlm. 2, diakses tanggal 9 Maret 2011

²¹ *Ibid*, hlm. 2, diakses tanggal 9 Maret 2011

menggunakannya sebagai penghubung agar lebih dekat dengan dunia yang telah diciptakan. Menempatkan posisi pencipta menjadi salah satu tokoh di dalam naskah atau cerita merupakan langkah untuk semakin dekat dan intens dengan dunia yang dibuat. Sehingga dapat merasakan setiap permasalahan atau konflik yang terdapat di dalamnya.

4. Transformasi Peristiwa

Permasalahan atau konflik yang terdapat dalam *LOTR* bisa dikatakan sebuah masalah yang besar yang mengancam peradaban umat manusia. Akan tetapi sesungguhnya Tolkien mengangkat berbagai permasalahan tersebut berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ditangkapnya dari lingkungan sekitar. Seperti yang diterangkan oleh Shepherd tentang penggambaran Pearce terhadap Tolkien, yakni:

*Pearce describes Tolkien's early life, drawing particular attention to the experiences which would later influence his work, his experience of English rural and village life, his time at Oxford University as an undergraduate, and his experience of the trenches in World War I.*²²

Kutipan di atas kurang lebih berbicara tentang bagaimana lingkungan sekitar begitu berpengaruh terhadap karya Tolkien. Itulah mengapa kita harus peka terhadap lingkungan sekitar. Karena dalam menciptakan suatu permasalahan atau konflik di sebuah naskah, tidak harus dari peristiwa-peristiwa besar. Bisa jadi dari hal-hal kecil yang ada di sekitar kita. Tugas seorang penulislah untuk membuatnya menjadi besar.

5. Pesan

LOTR dibuat oleh Tolkien pada masa pasca Perang Dunia I. Dibuat berdasarkan pengalamannya tentang kehidupan di desa. Tentang bagaimana perkembangan industri sedikit demi sedikit mengubah desanya yang permai. Tentang

²² Paul Shepherd, *Tolkien: Man and Myth* dalam website www.rosenoire.org, hlm. 1, diakses tanggal 3 Maret 2011

perubahan-perubahan yang ia rasakan dalam hidupnya. Sesungguhnya lewat *LOTR*, ia menyiratkan suatu pesan yang mendalam. Tolkien merindukan kehidupan di desanya yang permai. Ia merindukan kehidupan desa yang bersahaja. Bahkan bisa dibilang *LOTR* adalah pesan Tolkien tentang kebenciannya terhadap dunia modern, terutama mesin. Hal itu tergambar jelas lewat pernyataan berikut:

*This is all part of that rejection of the modern world felt and expressed by many artists and thinkers in Europe over the past 200 years or so. "He disliked the modern world", his son Christopher recalled, "the modern world meant for him, essentially, the machine."*²³

Sebuah naskah sebaiknya mengandung pesan. Hal tersebut dimaksudkan agar penciptaan naskah mempunyai tujuan yang pasti. Seperti yang dilakukan Tolkien, dititipkan pula sebuah harapan dalam naskah *Pleuvoir*. Harapan untuk sebuah kehidupan yang seimbang dan sederhana. Kehidupan yang tidak meminggirkan golongan-golongan yang termarginalkan. Sebuah kehidupan yang tidak menuntut kesempurnaan, tetapi menerima kekurangan.

Tahapan-tahapan metode penciptaan tersebut dilakukan oleh penulis untuk menciptakan sebuah karya yang indah dan bisa menggambarkan secara keseluruhan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis lewat karya ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir sebaiknya teratur dan sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami. Keteraturan dalam laporan penulisan juga diperlukan untuk memudahkan penyampaian konsep dan laporan tugas akhir. Sistematika penulisan berisi kerangka bab-bab yang akan dijabarkan dalam laporan penciptaan tugas akhir.

²³ *Ibid.*, hlm. 2, diakses tanggal 3 Maret 2011

Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni naskah drama musikal *Pleuvoir* :

BAB I berisi tentang uraian-uraian yang mendasari penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir*. Terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan masalah beserta tujuannya, landasan teori penciptaan yang digunakan, tinjauan pustaka, metode penciptaan hingga jadwal penciptaan.

BAB II berisi paparan konsep dasar penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir*. Meliputi struktur penulisan naskah drama musikal dan struktur penciptaan penokohan berdasarkan teori yang digunakan.

BAB III berisi penjabaran tentang proses kreatif penciptaan naskah drama musikal *Pleuvoir*. Mulai dari rangsal awal, pematangan konsep, pencarian bentuk hingga ke hasil akhir.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari awal proses penciptaan hingga hasil akhir yang dicapai.